

TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING PADA GURU BK SMP SE KECAMATAN BANYUMAS

TEACHERS UNDERSTANDING OF BASIC COUNSELING SKILLS IN BANYUMAS SUBDISTRICT

Oleh : Yeptha Briandana Satyawan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
byepta@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada guru BK SMP se Kecamatan Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survei. Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru bimbingan dan konseling yang diambil dengan teknik populasi. Metode pengumpulan data menggunakan instrument tes jawaban singkat. Uji validitas dilakukan dengan validitas konstruk serta uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Hasil penelitian pemahaman keterampilan dasar konseling menunjukkan bahwa (1) 10 dari 14 guru atau sebesar 71,43% guru terdapat 3 guru (30%) pada kategori tinggi, 2 guru (20%) pada kategori sedang, dan 5 guru (50%) pada kategori rendah, (2) dari 15 aspek keterampilan konseling terdapat 7 aspek yang termasuk kedalam kategori rendah yaitu aspek fokus, mengarahkan, *genuine*, *paraphrasing*, memimpin, memecahkan masalah, dan menutup. Jadi, tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada guru BK SMP se Kecamatan Banyumas berada pada kategori rendah.

Kata kunci : keterampilan konseling, guru bimbingan dan konseling

Abstract

This research aims to survey the level of basic counseling skills understanding on the junior high school guidance and counseling teachers in Banyumas subdistrict. This is a survey with a short answer test instrument. The subjects of the research were 10 guidance and counseling teachers. The instrument has validated with construct validity, while the reliability tested with Alpha Cronbach formula. The results show that (1) 71.43% of the subjects there are 3 teachers (30%) with the higher basic counseling skills understanding, 2 teachers (20%) in the medium category, and 5 teacher (50%) in the lower category, (2) from the 15 basic counseling skills aspects, there are 7 aspects in the low category i.e., focus, directing, genuine, paraphrasing, leading, problem solving, and termination. In general, the level of basic counseling skills understanding on the junior high school guidance and counseling teacher in Banyumas sub district is in the low category.

Keywords : basic counseling skills, guidance and counseling teacher

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahannya secara mandiri hingga tuntas.

Syamsu Yusuf (2010:21) mengatakan bahwa konseling termasuk layanan yang penting pada program bimbingan. Layanan konseling berguna agar konseli bisa mendapatkan bantuan pribadi secara langsung, baik secara tatap muka atau melalui

media (telepon atau internet) untuk mendapatkan (a) pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, dan moral spiritual), dan (b) mampu menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapinya, terkait aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Sejalan dengan hal tersebut, Tohirin (2011:25) juga menyampaikan bahwa konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik antara

konselor dan konseli untuk membantu menangani masalah konseli yang didukung oleh keahlian konselor serta dengan suasana yang nyaman, dengan tetap memperhatikan peraturan yang berlaku untuk tujuan yang bermanfaat bagi konseli.

Agar proses konseling dapat berjalan secara efektif, keahlian dari guru bimbingan dan konseling sebaiknya dapat diterapkan saat melaksanakan layanan konseling. Keahlian guru bimbingan dan konseling tersebut dapat berupa keterampilan dasar konseling. Keterampilan dasar konseling sangatlah berguna bagi guru bimbingan dan konseling karena dapat membantu guru bimbingan dan konseling ketika melaksanakan kegiatan konseling.

Sofyan S. Willis (2004:157) mengatakan bahwa keterampilan dasar konseling merupakan kunci keberhasilan agar tujuan konseling dapat tercapai. Konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan teknik atau keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik seperti pernyataan-pernyataan verbal dan non verbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong konseli untuk terbuka sehingga dapat menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran, dan pengalamannya.

Akan tetapi, tidak semua guru BK menguasai keterampilan dasar konseling tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita Endang Kusmaryani pada tahun 2010 dalam Jurnalnya yang berjudul *Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta*, diketahui bahwa sebesar 47% guru pembimbing menggunakan keterampilan konseling secara optimal dan 53% guru pembimbing belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Berdasarkan data tersebut tentunya menggambarkan bahwa belum semua guru pembimbing menggunakan

keterampilan dasar konseling secara optimal pada saat melakukan layanan konseling kepada siswa atau konseli.

Penelitian yang dilakukan oleh Dominika Triastiti (2014) tentang *Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar tingkat pemahaman keterampilan konseling guru SMA Negeri se-Kabupaten Bantul tergolong pada kategori tinggi. Hasilnya adalah tidak ada guru (0%) dalam kategori sangat rendah maupun kategori rendah, 1 guru (1,67%) dalam kategori sedang, 32 guru (53,33%) dalam kategori tinggi, dan 27 guru (45%) dalam kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru SMA Negeri se-Kabupaten Bantul disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang sesuai, yaitu sebanyak 49 guru BK berlatar belakang S1 BK dan 6 guru BK berlatar belakang S2 non-BK.

Pada tanggal 22 Maret 2016, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada lima orang guru bimbingan dan konseling SMP di Kecamatan Banyumas. Hasil yang diperoleh yaitu keterampilan konseling memang diperlukan pada saat memberikan layanan konseling kepada siswa, akan tetapi keterampilan dasar konseling tersebut belum digunakan secara optimal.

Tidak optimalnya penggunaan keterampilan dasar konseling dikarenakan kurang pemahannya guru bimbingan dan konseling terhadap keterampilan dasar konseling secara menyeluruh, bahkan untuk guru senior ada yang tidak paham dan lupa dikarenakan usia yang sudah tua membuat guru tersebut tidak paham dengan penggunaan istilah asing (berbahasa Inggris) yang ada pada setiap tahap keterampilan dasar konseling. Selain itu, beberapa

guru bimbingan dan konseling juga merasa dalam memberikan layanan konseling kepada siswa tidak perlu teoritis, tidak harus sama persis dengan tata aturan yang ada didalam buku, karena yang terpenting dari layanan konseling yaitu hasilnya adalah konseli merasa mampu mengatasi masalahnya. Ada juga guru bimbingan dan konseling yang mengalami hambatan pada saat melakukan konseling karena konseli yang mudah berubah perilakunya sehingga tidak bisa urut dalam menerapkan keterampilan dasar konseling bahkan tidak menerapkannya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tentang keterampilan dasar konseling. Ada yang sewaktu memberikan layanan konseling kepada siswa hanya menggunakan keterampilan dasar konseling dasar saja yang dia ketahui seperti *attending*, empati, dan konfrontasi. Ada juga yang merasa penggunaan keterampilan konseling pada saat melakukan layanan konseling itu tidak diwajibkan atau tidak harus dipakai pada saat melakukan layanan konseling kepada siswa/konseli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bimbingan dan konseling SMP yang berada di wilayah Kecamatan Banyumas mengatakan bahwa penelitian tentang tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru BK SMP belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah Kecamatan Banyumas. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkap tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling para guru bimbingan dan konseling SMP di wilayah Kecamatan Banyumas. Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data

yang akurat yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.

Pelaksanaan konseling yang tidak optimal disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap keterampilan dasar konseling tentunya dapat mengganggu penanganan permasalahan yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, konseling yang baik dan efektif dapat tercapai apabila pelaksanaan proses konseling tersebut disertai dengan penggunaan keterampilan dasar konseling. Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti bermaksud untuk meneliti “Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling pada Guru BK SMP Se Kecamatan Banyumas”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey.

Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP se Kecamatan Banyumas. Waktu penelitian dilaksanakan pada 25 November 2016 – 15 Desember 2016.

Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK SMP se Kecamatan Banyumas yang berjumlah 14 guru. Akan tetapi hanya 10 guru saja yang bersedia menjadi subyek penelitian.

Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Data yang diambil adalah data tentang tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru bimbingan dan konseling se Kecamatan Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan tes jawaban singkat (*short answer*). Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes tingkat pemahaman

keterampilan dasar konseling untuk mengukur tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru bimbingan dan konseling.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas instrumen tes pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk dengan Nanang Erma Gunawan, M.Ed sebagai *expert judgement*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik reliabilitas *Alpha Cronbach* dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,917 yang berarti instrumen tes tersebut reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan statistik deskriptif. Data yang telah diperoleh akan dikategorisasikan dengan menginterpretasi skor, nilai tertinggi dan terendah, *mean*, *median*, *modus*, dan simpangan baku berdasarkan posisi skor terhadap suatu norma (*mean*) sehingga hasil ukur yang berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Adapun cara untuk menentukan kategori skor menurut Saifuddin Azwar (2016: 149) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} & : X \geq (\mu + 1,0\sigma) \\ \text{Sedang} & : (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \\ \text{Rendah} & : (\mu - 1,0\sigma) < X \end{aligned}$$

Penghitungan besarnya *mean* teoritik dan simpangan baku digunakan rumus sebagai berikut (Saifuddin Azwar, 2016:149) :

$$\begin{aligned} \mu & = \text{Mean teoritik yang dicapai instrumen} \\ & = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ \sigma & = \text{Simpangan baku yang dicapai instrumen} \\ & = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \end{aligned}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil analisis data pemahaman keterampilan dasar konseling

Hasil penilaian dari tes *short answer* mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling dengan deskripsi nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penilaian Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling

Total Skor	208
Rataan Statistik (<i>Mean</i>)	20.8000
Simpangan Baku Statistik	9.56614
<i>Median</i>	15.5000
<i>Modus</i>	10.00
Skor Tertinggi	36
Skor Terendah	10
Rataan Ideal	23
Simpangan Baku Ideal	4.3333

Menentukan skor kategori tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling secara keseluruhan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rataan ideal} + \text{simpangan baku ideal}$$

$$\text{Rataan ideal} - \text{simpangan baku ideal}$$

Adapun hasil kategori yang didapat yaitu 18,667 dan 27,333. Nilai tergolong rendah apabila berada kurang dari 18,667 dan nilai tergolong tinggi apabila berada lebih dari 27,333 sehingga skor dapat dikategorisasikan menjadi :

Tabel 2. Skor Kategori Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq 27,333$
Sedang	$18,667 \leq X < 27,333$
Rendah	$18,667 < X$

Gambaran distribusi frekuensi kategorisasi tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling disajikan pada tabel dan gambar berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X \geq 27,333$	Tinggi	3	30%
2	$18,667 \leq X < 27,333$	Sedang	2	20%
3	$18,667 < X$	Rendah	5	50%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas memiliki pemahaman keterampilan dasar konseling pada kategori tinggi sejumlah 3 guru (30%), pada kategori sedang sejumlah 2 guru (20%), dan pada kategori rendah sejumlah 5 guru (50%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 71,43% guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada kategori rendah.

2. Hasil analisis data pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan setiap aspek

Didalam penelitian ini, terdapat 15 aspek keterampilan dasar konseling yang diujikan. Berikut daftar hasil analisis data pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan setiap aspek :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Berdasarkan Setiap Aspek

No	Aspek	Kategori			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	<i>Attending</i>	5	4	1	Tinggi
2	Empati	6	2	2	Tinggi
3	Bertanya	4	4	2	Sedang
4	Eksplorasi	2	7	1	Sedang
5	Dorongan Minimal	4	3	3	Tinggi
6	Fokus	5	0	5	Rendah
7	Konfrontasi	8	0	2	Tinggi
8	Mengarahkan	1	3	6	Rendah
9	Menyimpulkan Sementara	2	6	2	Sedang
10	<i>Genuine</i>	3	0	7	Rendah
11	<i>Paraphrasing</i>	2	3	5	Rendah
12	Refleksi	2	6	2	Sedang
13	Memimpin	2	2	6	Rendah
14	Memecahkan Masalah	2	1	7	Rendah
15	Menutup	2	4	4	Rendah

Apabila dilihat dari setiap aspek keterampilan dasar konseling, dari 15 aspek keterampilan dasar konseling; terdapat 4 aspek

yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu aspek *attending*, empati, dorongan minimal, dan konfrontasi; lalu terdapat 4 aspek yang termasuk kedalam kategori sedang yaitu aspek bertanya, eksplorasi, menyimpulkan sementara, dan refleksi; serta terdapat 7 aspek yang termasuk kedalam kategori rendah yaitu aspek fokus, mengarahkan, *genuine*, *paraphrasing*, memimpin, memecahkan masalah, dan menutup.

3. Hasil analisis data pemahaman keterampilan konseling berdasarkan klasifikasi subyek penelitian.

a. Jenis Kelamin

Hasil penilaian dari tes jawaban singkat (*short answer*) mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Tinggi	1	2
2	Sedang	1	1
3	Rendah	3	2

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas yang terdiri dari 5 guru berjenis kelamin laki-laki dan 5 guru berjenis kelamin perempuan. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 1 guru bimbingan dan konseling yang berada pada kategori tinggi, 1 orang berada pada kategori sedang, serta 3 orang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan, terdapat 2 orang guru bimbingan dan konseling yang berada pada kategori

tinggi, 1 orang berada pada kategori sedang, serta 2 orang berada pada kategori rendah.

b. Usia

Hasil penilaian dari tes jawaban singkat (*short answer*) mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan usia subyek penelitian dengan deskripsi sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Berdasarkan Usia

No	Kategori	Usia	
		25 th – 45 th	> 45 th
1	Tinggi	3	-
2	Sedang	-	2
3	Rendah	-	5

Berdasarkan data diatas, dari jumlah guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas sebanyak 10 guru, 3 guru diantaranya berusia 25 tahun – 45 tahun berada pada kategori tinggi. Sedangkan 7 guru lainnya berusia diatas 45 tahun, 2 guru berada pada kategori sedang dan 5 guru berada pada kategori rendah.

c. Sertifikat Pendidik

Hasil penilaian dari tes jawaban singkat (*short answer*) mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan sertifikat pendidik subyek penelitian dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Berdasarkan Sertifikat Pendidik

No	Kategori	Bersertifikat Pendidik	
		Sudah	Belum
1	Tinggi	1	2
2	Sedang	2	-
3	Rendah	5	-

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dari 10 guru bimbingan dan

konseling SMP se Kecamatan Banyumas, terdapat 8 guru yang sudah bersertifikat pendidik dan 2 guru yang belum bersertifikat pendidik. Dari 8 jumlah guru yang telah bersertifikat pendidik, 1 guru termasuk kedalam kategori tinggi, 2 guru termasuk kedalam kategori sedang, dan 5 guru termasuk kedalam kategori rendah. Sedangkan 2 guru yang belum bersertifikat pendidik masuk kedalam kategori tinggi.

d. Asal Lulusan

Hasil penilaian dari tes jawaban singkat (*short answer*) mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling berdasarkan lulusan universitas negeri & swasta dengan deskripsi sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Berdasarkan Lulusan Universitas Negeri & Swasta

No	Kategori	Lulusan Universitas	
		Negeri	Swasta
1	Tinggi	1	2
2	Sedang	-	2
3	Rendah	-	5

Dari data tersebut, terdapat 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas. 1 guru diantaranya merupakan lulusan universitas negeri, dan 9 guru lainnya merupakan lulusan universitas swasta. 1 guru lulusan universitas negeri tersebut berada pada kategori tinggi, 9 guru lulusan universitas swasta terbagi menjadi 2 guru berada pada kategori tinggi, 2 guru berada pada kategori sedang, dan 5 guru berada pada kategori rendah.

e. Asal Sekolah

Hasil penilaian dari tes jawaban singkat (*short answer*) mengenai pemahaman

keterampilan dasar konseling berdasarkan sekolah negeri & swasta dengan deskripsi sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Berdasarkan Sekolah Negeri & Swasta

No	Kategori	Sekolahan	
		Negeri	Swasta
1	Tinggi	3	-
2	Sedang	2	-
3	Rendah	4	1

Berdasarkan data diatas, dari 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas, 9 guru mengajar di sekolah negeri, sedangkan 1 guru mengajar di sekolah swasta. Dari 9 guru yang mengajar di sekolah negeri tersebut, 3 guru berada pada kategori tinggi, 2 guru berada pada kategori sedang, dan 4 guru berada pada kategori rendah. Sedangkan 1 guru yang mengajar di sekolah swasta berada pada kategori rendah.

Pembahasan

Keterampilan dasar konseling merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor ketika melakukan proses konseling kepada konseli agar konseli dapat mengatasi masalahnya secara mandiri serta dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Terdapat 15 aspek tentang keterampilan dasar konseling yaitu aspek *attending*, aspek empati, aspek bertanya, aspek refleksi, aspek eksplorasi, aspek dorongan minimal, aspek fokus, aspek konfrontasi, aspek mengarahkan, aspek menyimpulkan sementara, aspek *genuine*, aspek *paraphrasing*, aspek memimpin, aspek memecahkan masalah, dan aspek menutup.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dari 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas, terdapat 3 guru yang memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada kategori tinggi, 2 guru memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada kategori sedang, dan 5 guru berada dalam tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling kategori rendah. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas berada pada kategori rendah.

Seperti yang telah dikatakan diatas, penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling secara keseluruhan saja, tetapi juga mengukur berdasarkan setiap aspek keterampilan dasar konseling, serta mengukur berdasarkan jenis kelamin, usia, sertifikat pendidik, lulusan universitas negeri atau swasta, dan tempat mengajar di sekolahan negeri atau swasta. Apabila dilihat dari setiap aspek keterampilan dasar konseling, dari 15 aspek keterampilan dasar konseling; terdapat 4 aspek yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu aspek *attending*, empati, dorongan minimal, dan konfrontasi; lalu terdapat 4 aspek yang termasuk kedalam kategori sedang yaitu aspek bertanya, eksplorasi, menyimpulkan sementara, dan refleksi; serta terdapat 7 aspek yang termasuk kedalam kategori rendah yaitu aspek fokus, mengarahkan, *genuine*, *paraphrasing*, memimpin, memecahkan masalah, dan menutup.

Pada aspek fokus, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 6 tentang aspek fokus yaitu "*Memusatkan perhatian konseli pada permasalahan yang sedang dibahas merupakan tujuan dari keterampilan... ?*". Hanya ada 2 guru dari 10 guru yang dapat menjawab

soal tersebut dengan benar. Menurut Sofyan S. Willis (2004: 160-172) keterampilan fokus membantu konseli agar dapat memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Selain itu menurut Allen E. Ivey (2010: 284) masalah yang diceritakan oleh konseli bisa berasal dari berbagai sudut pandang dan tidak beraturan, sehingga keterampilan fokus berguna untuk membantu mengidentifikasi secara jelas permasalahan yang dialami oleh konseli. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek fokus.

Pada aspek mengarahkan, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 53 tentang aspek mengarahkan yaitu “*Agar konseli dapat ikut berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling merupakan tujuan dari keterampilan ... ?*”. Hasilnya adalah 3 dari 10 guru menjawab benar dan 7 guru lainnya menjawab salah. Menurut Sofyan S. Willis (2004: 160-172) keterampilan mengarahkan bertujuan agar konseli ikut terlibat dan berpartisipasi secara langsung terhadap proses konseling. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek mengarahkan.

Pada aspek *genuine*, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 10 tentang aspek *genuine* yaitu “*Agar konseli tidak merasa tersakiti oleh ucapan konselor ketika konselor menyampaikan perasaannya secara jujur merupakan tujuan dari keterampilan ... ?*”. Hasilnya adalah 7 guru menjawab salah dan 3 guru menjawab benar. Menurut Suwarjo (2014: 3-32) kejujuran atau respon yang *genuine* dari konselor harus disampaikan dan diekspresikan secara tepat sehingga tidak melukai hati konseli. Dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek *genuine*.

Pada aspek *paraphrasing*, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 26 tentang aspek *paraphrasing* yaitu “*Mengarahkan proses wawancara, merangkum perkataan/pernyataan konseli, serta mengoreksi pikiran konselor agar sejalan dengan pikiran konseli merupakan tujuan dari keterampilan ... ?*”. Hasilnya hanya ada 2 guru yang dapat menjawab soal dengan benar, sisanya ada 8 guru yang menjawab soal tersebut dengan jawaban yang salah. Menurut Sofyan S. Willis (2004: 160-172) terdapat empat tujuan *paraphrasing* yaitu untuk menegaskan pada konseli bahwa konselor selalu bersama dengan konseli dan selalu memperhatikan konseli, merangkum segala perkataan ataupun pernyataan yang dikemukakan oleh konseli, mengarahkan proses wawancara konseling, serta mengoreksi kembali apakah persepsi konselor sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh konseli. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek *paraphrasing*.

Pada aspek memimpin, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 43 pada aspek memimpin yaitu “*Menuntun konseli agar tidak menyimpang dari topik utama pembicaraan dan juga mengarahkan pembicaraan kepada tujuan konseling merupakan tujuan dari keterampilan ... ?*”. Hasilnya terdapat 2 guru yang dapat menjawab soal tersebut dengan benar dan sisanya 8 guru menjawab soal dengan salah. Menurut Sofyan S. Willis keterampilan memimpin bertujuan untuk menuntun

konseli agar konseli tidak menyimpang dari fokus pembicaraan, dan mengarahkan pembicaraan kepada tujuan konseling. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek memimpin.

Pada aspek memecahkan masalah, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat soal nomor 29 pada aspek memecahkan masalah yaitu *“Tindakan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli agar dapat melakukan tindakan nyata kearah penyelesaian masalah merupakan pengertian dari keterampilan ... ?”*. Hasilnya yaitu hanya ada 2 guru yang menjawab benar pertanyaan tersebut, dan 8 sisanya menjawab salah. Menurut Suwarjo (2014: 3-32) didalam keterampilan memecahkan masalah, konselor hanya membantu konseli agar dapat melakukan tindakan yang nyata kearah pemecahan masalah. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek memecahkan masalah.

Pada aspek menutup, rendahnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari soal nomor 30 pada aspek menutup yaitu *“Konseli merasa diperhatikan dan diterima dengan baik selama sesi konseling berlangsung merupakan tujuan dari keterampilan ... ?”* Hasilnya yaitu terdapat 3 guru yang menjawab benar pertanyaan tersebut, dan 7 sisanya menjawab salah. Menurut Sofyan S. Willis (2004: 160-172) mengakhiri atau menutup sesi konseling secara halus berarti konselor memperhatikan konseli dan menekankan penerimaan yang positif terhadap konseli. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan

konseling belum memahami keterampilan dasar konseling aspek menutup.

Selanjutnya, bila dibedakan berdasarkan jenis kelamin dari 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas terdapat 5 guru berjenis kelamin laki-laki dan 5 guru berjenis kelamin perempuan. Dari 5 guru laki-laki, 1 guru berada dalam kategori tinggi, 1 guru berada dalam kategori sedang, dan 3 guru berada dalam kategori rendah. Dari 5 guru perempuan, 2 guru berada dalam kategori tinggi, 1 guru berada dalam kategori sedang, dan 2 guru berada dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan 2 guru perempuan yang berada pada kategori tinggi masih berumur dibawah 45 tahun sehingga ingatan tentang pemahaman keterampilan dasar konselingnya masih kuat.

Apabila dibedakan berdasarkan usia, dari jumlah guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas sebanyak 10 guru, 3 guru diantaranya berusia 25 tahun – 45 tahun berada pada kategori tinggi. Sedangkan 7 guru lainnya berusia diatas 45 tahun, 2 guru berada pada kategori sedang dan 5 guru berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan 3 guru yang berada pada kategori tinggi berusia masih muda sehingga ingatan tentang keterampilan dasar konselingnya masih kuat.

Dilihat dari kepemilikan sertifikat pendidik, dapat diketahui bahwa dari 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas, terdapat 8 guru yang sudah bersertifikat pendidik dan 2 guru yang belum bersertifikat pendidik. Dari 8 jumlah guru yang telah bersertifikat pendidik, 1 guru termasuk kedalam kategori tinggi, 2 guru termasuk kedalam kategori sedang, dan 5 guru termasuk kedalam kategori rendah. Sedangkan 2 guru yang belum bersertifikat pendidik masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena 2 guru

yang berada pada kategori tinggi masih berusia dibawah 45 tahun sehingga ingatannya masih segar tentang keterampilan dasar konseling.

Jika subyek penelitian dibedakan menurut lulusan universitas negeri atau swasta, terdapat 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas. 1 guru diantaranya merupakan lulusan universitas negeri, dan 9 guru lainnya merupakan lulusan universitas swasta. 1 guru lulusan universitas negeri tersebut berada pada kategori tinggi, 9 guru lulusan universitas swasta terbagi menjadi 2 guru berada pada kategori tinggi, 2 guru berada pada kategori sedang, dan 5 guru berada pada kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan 1 guru yang berada dalam kategori tinggi merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah terakreditasi A dan juga masih berusia dibawah 45 tahun sehingga pemahaman terhadap keterampilan dasar konseling tergolong tinggi.

Selanjutnya, apabila dibedakan menurut tempat mengajar sekolah negeri atau swasta, diperoleh hasil dari 10 guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas, 9 guru mengajar di sekolah negeri, sedangkan 1 guru mengajar di sekolah swasta. Dari 9 guru yang mengajar di sekolah negeri tersebut, 3 guru berada pada kategori tinggi, 2 guru berada pada kategori sedang, dan 4 guru berada pada kategori rendah. Sedangkan 1 guru yang mengajar di sekolah swasta berada pada kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang mengajar di sekolah negeri pemahaman keterampilan konselingsnya lebih tinggi daripada guru bimbingan dan konseling yang mengajar di sekolah swasta. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar di sekolah swasta tersebut sudah berusia lebih dari 45 tahun sehingga

pemahamannya terhadap keterampilan dasar konseling tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan diatas dapat diketahui bahwa masih banyak guru bimbingan dan konseling yang belum dapat memahami instruksi atau masalah dalam keterampilan dasar konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga belum mampu menginterpretasikan, mendeskripsikan, mencontohkan, dan menyimpulkan makna-makna yang ada pada setiap aspek keterampilan konseling. Akibatnya, masih banyak guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas yang berada dalam kategori rendah pada pemahaman keterampilan dasar konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling pada guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling SMP se Kecamatan Banyumas belum memahami tentang keterampilan konseling.
2. Tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling dibagi berdasarkan aspek :
 - a. Terdapat 4 aspek keterampilan dasar konseling yang berada pada kategori tinggi, yaitu aspek *attending*, aspek empati, aspek dorongan minimal, dan aspek konfrontasi.
 - b. Terdapat 4 aspek keterampilan dasar konseling yang berada pada kategori sedang, yaitu aspek bertanya, aspek eksplorasi, aspek menyimpulkan sementara, dan aspek refleksi.

c. Terdapat 7 aspek keterampilan dasar konseling yang berada pada kategori rendah, yaitu aspek fokus, aspek mengarahkan, aspek *genuine*, aspek *paraphrasing*, aspek memimpin, aspek memecahkan masalah, dan aspek menutup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Guru bimbingan dan konseling yang berada pada kategori sedang maupun rendah diharapkan untuk dapat mengikuti pelatihan tentang keterampilan konseling
 - b. Guru bimbingan dan konseling yang berada pada kategori tinggi hendaknya dapat melaksanakan keterampilan dasar konseling tersebut pada saat melakukan layanan konseling. Sehingga kegiatan konseling dapat terlaksana dengan baik.
 - c. Kepada semua guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk lebih giat lagi membaca dan mempelajari materi ataupun artikel mengenai bimbingan dan konseling terutama tentang keterampilan konseling baik dari buku ataupun internet guna menambah wawasannya.
2. Bagi Sekolah
 - a. Menugaskan guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengikuti pelatihan mengenai keterampilan dasar konseling untuk mempertajam pemahamannya terkait keterampilan dasar konseling.

b. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengadakan pelatihan keterampilan dasar konseling.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi temuan-temuan pada hasil penelitian ini seperti mengapa masih banyak guru BK yang tingkat pemahaman keterampilan dasar konselingnya rendah terutama pada aspek dasar seperti aspek bertanya, eksplorasi, menyimpulkan sementara (*summarizing*), refleksi (*reflection of feeling*), dan parafrase (*paraphrasing*). Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan keterampilan dasar konseling oleh guru BK.

4. Bagi Pihak Universitas atau Perguruan Tinggi

Universitas atau perguruan tinggi yang membuka prodi bimbingan dan konseling hendaknya dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas untuk mengadakan pelatihan mengenai keterampilan dasar konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Dominika Triastiti. (2014). *Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling pada Guru BK SMA se-Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Ivey, Allen E., et. al. (2010). *Intentional Interviewing & Counseling Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. Seventh Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Rosita Endang Kusmaryani. (2010). *Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta*. *Jurnal Kependidikan* (nomor 2 volume 40). Hlm. 175-188.

Saifuddin Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Suwarjo. (2014). *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Syamsu Yusuf. L.N & Juntika Nurihsan., A. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.